

## Transformasi Budaya Sebagai Pendekatan Misi Kontekstual Berdasarkan Kisah Rasul 17:16-43

**Benyamin Buli, M Th**

*Correspondence: benyaminbuli@gmail.com*

**Abstract:** The Bible and culture have a meeting point, then go hand in hand continuously in the task of reaching lost humans, and both of them nurture humans in the Love of Christ until the second coming of Jesus, to bring His redeemed people into the kingdom of heaven and eternal life for forever. Paul in reaching out to the Athenians. He didn't immediately blame them, because the object of their worship was wrong. Precisely Paul saw from the other side, namely, their obedience and sincerity in worship. Now Paul begins to introduce the real object of their worship, which is the God of the universe and the God who created all things. God who deserves to be worshiped by all His creation. While the way of worship is not mentioned. Paul wanted them to worship God who made the heavens and the earth, without changing their way of worship. Because basically, they have worshiped in earnest, but not to the God they know, but to an unknown God according to one of the writings that Paul read. Even if on another occasion, there is a change in the way they worship God, the way they build the altar, let it happen naturally, in line with their knowledge of God.

**Keywords:** Transformation, Culture, Approach, Mission, Contextual

**Abstrak:** Injil dan kebudayaan mempunyai titik temu, lalu berjalan beriringan secara berkesinambungan dalam tugas menjangkau manusia yang hilang, dan sama-sama memelihara manusia dalam Kasih Kristus hingga kedatangan Yesus yang kedua kali, untuk membawa umat tebusan-Nya masuk ke dalam kerajaan surga dan hidup kekal untuk selama-lamanya. Paulus dalam menjangkau orang-orang Atena. Dia tidak langsung mempersalahkan mereka, karena objek penyembahan mereka yang salah itu. Justru Paulus melihat dari sisi lain yaitu, Ketaatan dan kesungguh-sungguhan mereka dalam penyembahan itu. Sekarang Paulus mulai memperkenalkan objek penyembahan mereka yang sesungguhnya, yaitu Allah semesta alam dan Allah yang menciptakan segala sesuatu. Allah yang patut disembah oleh segala ciptaan-Nya. Sedangkan cara penyembahannya tidak disinggung. Paulus mau, agar mereka menyembah Allah yang menjadikan langit dan bumi, tanpa mengubah cara penyembahan mereka. Sebab pada dasarnya, mereka sudah menyembah dengan sungguh-sungguh, tetapi bukan kepada Allah yang mereka kenal, tetapi kepada Allah yang tidak dikenal sesuai dengan salah satu tulisan yang Paulus bacakan. Kalaupun pada kesempatan lain, ada perubahan cara penyembahan mereka kepada Allah, cara mereka mendirikan Mezbah, biarlah hal itu terjadi secara alamiah, seiring dengan pengenalan mereka terhadap Allah.

**Kata kunci:** Tranformasi, Budaya, Pendekatan, Misi, Kontekstual

---

## PENDAHULUAN

### A. Pengertian Transformasi

Kata transformasi, adalah merupakan kata yang tidak begitu asing lagi, tapi dalam pengertian yang mungkin terbatas. Sehingga dalam melakukan transformasi pun sering salah arah, bahkan tidak mencapai sasaran.

Pengertian lain dari kata transformasi adalah; “Trans-for-ma-tion = perubahan bentuk. Kata dasarnya adalah: Trans-form = merubah (bentuk). The new owners transformed the old house into a showplace. Pemilik baru itu merubah rumah tua itu menjadi tempat peragaan.

Transformasi itu dibuat: Tujuan yang paling hakiki adalah bukan untuk membuat hal yang sama sekali baru, melainkan membuat sesuatu yang lama menjadi baru, atau memperbaharui sesuatu yang lama menjadi baru. Namun yang perlu kita perhatikan dalam melakukan transformasi bukanlah hanya sekedar perubahan, tetapi apakah perubahan itu menuju kearah yang lebih baik? Apakah dampak yang diakibatkan oleh transformasi itu?

Kobongmenyatakan: Tentunya kita sepakat bahwa perubahan yang kita maksud, bukanlah sekedar bentuk baru atau bisa juga bentuk yang lebih jelek daripada yang lama, sebab pembaharuan tidak selalu membawa kepada yang lebih baik. Sebab itu dalam istilah transformasi yang kita pergunakan, terkandung mutlak maksud perubahan kualitatif, perubahan dari mutu yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi.

Bila berbicara tentang *transformasi*, maka pada saat yang sama sedang membicarakan tentang sesuatu masalah yang kompleks. Namun dalam pembahasan ini, penulis hanya akan membahas tentang transformasi kebudayaan, khususnya yang berhubungan dengan konsep keallahan. Pengertian transformasi kebudayaan adalah “satu usaha mengangkat kebudayaan (pola hidup) yang sesuai dengan rencana dan kehendak Allah untuk manusia yang terus-menerus dikembangkan dan dihayati dalam hubungan dengan Allah”.

### B. Pengertian Kebudayaan

Kobong memberikan pengertian tentang kebudayaan sbb: Kebudayaan adalah pola hidup manusia dalam kelompok, jadi kebudayaan itu dihayati dan diamalkan dalam hubungan dengan sesama anggota kelompok atau komunitas. Kebudayaan lebih berdimensi vertikal. Kebudayaan yang benar ialah pola hidup manusia yang diamalkan dalam hubungan tanggungjawab itu di luar hubungan tanggung jawab, sesudah manusia jatuh kedalam dosa tetap ada kebudayaan, manusia tetap berbudaya, tetapi kebudayaannya sudah dirusak oleh dosa.

Dalam Alkitab ada banyak contoh transformasi yang ditemukan, khususnya yang terjadi bagi bangsa Israel, setelah mereka keluar dari Mesir ke tanah Kanaan. Bangsa Israel telah mengalami transformasi yang hampir kompleks setelah mereka tiba di tanah Kanaan. Th. Kobong memberi beberapa contoh transformasi yang terjadi kepada bangsa Israel, setelah mereka berpindah dari mesir ketanah Kanaan, telah mengalami beberapa transformasi antara lain:

1. Dari kebudayaan bangsa pengembara ke kebudayaan bangsa yang menetap.
2. Dulu mereka harus berpindah-pindah dengan menggembalakan domba, sapi, kambing dan onta, kini mereka menetap pada satu daerah pertanian serta membangun rumah-rumah permanen menurut kebutuhan masyarakat petani.
3. Transformasi dalam bidang teknik dan sosial. Dengan pemukiman yang menetap dan akibat kontak dengan dengan bangsa-bangsa (Hetit, Fenesia, dll) yang berada ditingkat kebudayaan yang jauh lebih tinggi. Bangsa Israel belajar teknik pertanian

antara lain, cara mengerjakan tanah, mengolah hasil pertanian, transportasi, dan perdagangan.

4. Transformasi di bidang sosioagrawi. Abraham membangun mezbah dibawah pohon-pohon Terbantin (Kejadian 13:18). Tempat-tempat penyembahan orang Kanaan ditransformasi menjadi pusat-pusat ibadah untuk Yahwe. Suatu tumpukan atau susunan batu sebagai tempat pelaksanaan kultus/ibadah, suatu mezbah yang sangat sederhana, dikembangkan menjadi tempat peribadatan bangsa Israel dimana Yahwe dipuja dan disembah. Tumpukan batu sederhana menjadi bait Allah yang gemerlap (Yerusalem). Dibidang keagamaan Israel terpaksa menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru. Kemudian Th. Kobong melanjutkan keterangannya mengenai transformasi kebudayaan: Transformasi kebudayaan merupakan akibat atau hasil dari kontekstualisasi. Dimana Injil memasuki satu konteks kebudayaan tertentu, disana terjadi pengumpulan rangkap yang membawa pada perubahan, dalam hal ini, transformasi kebudayaan. Sekarang sudah lebih jelas pengertian yang diperoleh tentang transformasi. Dimana Kobong mengemukakan beberapa aspek dalam transformasi itu yaitu satu gerakan berupa:
  1. Loncatan,
  2. Terobosan.
  3. Peralihan.
  4. Membentuk.
  5. Formasi dan
  6. Perubahan dari bentuk lama ke bentuk baru.

Maka berdasarkan hal-hal yang telah disampaikan oleh Kobong, dan juga berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan dan diperhatikan sehubungan dengan transformasi kebudayaan, khususnya yang berhubungan dengan konsep keallahan sbb:

- a. Sementara Paulus berada di Atena, dan pada waktu dia berada di Sinagoge, Paulus menyampaikan Injil itu dengan cara bertukar pikiran, kemudian dengan bersoal jawab. Berarti pada saat itu Paulus sedang menginjil dengan menggunakan budaya yang selama ini dipraktikkan oleh orang-orang Yahudi. Jadi dalam hal ini, Paulus memakai budaya orang Yahudi, sementara ia menghadapi orang Yahudi.
- b. Demikian juga pada saat ia berdiri diatas Areopagus, dan menyampaikan kebenaran Firman Tuhan, dalam Kisah 17:28, Paulus mengutip satu kalimat seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujangga-mu: Sebab kita ini keturunan Allah juga. Kalimat itu mempunyai arti ganda: Yang pertama“ Seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujangga-mu. Kata **MU** berarti Paulus mencoba memulai satu titik awal Transformasi. Paulus ingin menerobos adat kebiasaan bangsa Atena, dengan mengatakan satu perbandingan antara budaya orang-orang Atena yang selama ini mereka yakini. Lalu Paulus mengutip perkataan-perkataan pujangga itu“ Sebab **KITA** ini, keturunan Allah juga. Kata **KITA**, yang digunakan oleh Paulus dengan tujuan untuk mengadakan satu peralihan atau satu *transformasi* dan membentuk satu perubahan, yaitu dari konsep yang lama tentang pengertian mereka mengenai Allah yang belum dikenal, kepada satu konsep yang baru yaitu, pengertian yang benar tentang Allah. Jadi dalam hal ini, Paulus telah mengadakan satu Transformasi budaya, transformasi pola pikir, dimana akan mempengaruhi atau merubah pola bertindak, khususnya tentang konsep keallahan.
- c. Kebanyakan isi khotbah Paulus diatas Areopagus, menggunakan istilah-istilah atau kata yang sudah biasa didengar oleh penduduk kota Atena, tapi, dengan pengertian mereka yang kurang tepat. Kalimat-kalimat yang sudah biasa didengar itu, digunakan oleh Rasul Paulus tapi dengan pengertian yang benar. Dalam hal ini pun Paulus telah

melakukan transformasi budaya, khususnya yang berhubungan dengan konsep keallahan.

- d. Namun dalam Kisah 17:31 Paulus menyinggung tentang kepercayaan penduduk kota Atena yang selama ini, tidak sesuai dengan ajaran Alkitab yaitu tentang kebangkitan rang mati. Paulus mengetahui dengan pasti bahwa bilmana hal itu disampaikan, maka akan ada satu pertentangan yang besar. Namun sebagai utusan Allah ia menyadari dengan sungguh-sungguh bahwa kesalahan itu, harus diberitahukan kepada setiap umat manusia khususnya kepada penduduk di kota Atena. Jadi dalam hal ini, Paulus telah menolak budaya mereka melalui ajaran dan praktek keagamaan yang selama ini mereka yakini, tapi keyakinan itu adalah salah.

Jadi satu kesimpulan dari model transformasi budaya Paulus di Atena adalah:

1. Paulus menggunakan budaya itu sebagai satu sarana penginjilan.  
Setiap daerah mempunyai budayanya masing-masing. Dan itu merupakan satu karunia Allah. Setiap orang yang lahir di satu tempat, dia telah dibesarkan dalam budaya tersebut. Dan budaya itu membentuk pola pikir dan pola bertindak mereka. Dr. Frans Magnis Suseno menyatakan: Budaya satu bangsa adalah kehidupan, jiwa, dan hati nurani bangsa itu. Sehingga apabila merusak budayanya berarti merusak kehidupan, jiwa, dan hati nuraninya. Amanat yang disebutkan dalam Matius 28:19-20, tidak mendorong gereja untuk bermental agresif. Pelaksanaan dari perintah Agung itu adalah konsekwensi dari hukum sama seperti yang disebutkan dalam Matius 22 yaitu Hukum Kasih.
2. Paulus mengubah atau mentransformasi budaya itu, lalu digunakan sebagai sarana penginjilan.

Eka Darmaputera mengatakan: Paulus tidak mengambil sikap konfrontatif dengan agama asli Yunani. Dalam perkembangan selanjutnya ternyata warisan rohani asli Yunani tidak ditolak, melainkan dinilai sebagai langkah persiapan kepada harta rohani baru yang melampauinya, yaitu nilai-nilai Kristen. Disini nilai budaya Yunani, ditransformasikan menjadi nilai-nilai baru dalam terang Injil Kristus.

Selanjutnya Darmaputera memberikan contoh: Pengalaman dari gereja Presbiterian di Taiwan dan di Korea Selatan, barangkali perlu kita kaji untuk mendapatkan pelajaran yang berharga yang bisa menjadi contoh. Gereja Presbiterian di Taiwan, berhasil hadir sebagai gereja Kristus di sana yang tetap setia kepada amanat Kerasulannya, tetapi juga tetap berakar pada budaya Cina. Demikian juga dengan gereja Presbiterian di Korea Selatan.

Kemudian seorang teolog Asia yang terkenal yakni Choan-Seng Song yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul: "Allah Yang Turut Menderita, Suatu Usaha Berteologi Transposisional" menyatakan: Hal indah tentang Injil bahwa ia dapat muncul dalam bentuk dan warna apapun juga. Lebih lanjut ia merasa nyaman dalam jas barat, maupun dalam sari India ataupun Komino Jepang. Paulus memberikan satu pelajaran tentang kebangkitan orang mati, dimana selama ini, diyakini dan telah membudaya, namun tidak sesuai dengan Firman Allah, dan menggantikan dengan pengertian yang baru.

Itu berarti bahwa pada saat Injil itu datang untuk menjangkau manusia, itu bukanlah merupakan satu tujuan akhir. Namun tujuan yang sesungguhnya dari pada Injil itu adalah, menjangkau manusia yang telah hilang lalu membawa kembali manusia itu kepada Allah sebagai pencipta dan penyelamat manusia. Setelah melalui prosedur itu, barulah benar-benar tujuan Injil itu tercapai dengan sempurna.

### **C. Titik Temu Antara Injil dan Kebudayaan**

itu adalah hasil karya Allah atau pemberian Allah, sedangkan kebudayaan itu adalah

hasil karya manusia. Atau pendapat yang lainnya, iman itu hanya menyangkut hubungan antara manusia dengan Allah, (merupakan satu hubungan vertikal), sedangkan kebudayaan itu hanya menyangkut hubungan antara manusia dengan sesamanya, (merupakan satu hubungan horizontal). Injil itu hanya satu corak, sedangkan kebudayaan itu, berbagai macam corak. Itu sangat mustahil.

Kobong memberi satu keterangan: Firman Allah telah menjadi daging, telah memasuki kehidupan manusia. Injil memasuki kehidupan manusia berarti Injil berjumpa dengan kebudayaan. Injil itu membawa nilai-nilai baru, yang megungkapkan diri dalam bentuk-bentuk kebudayaan setempat, supaya Injil bisa dimengerti oleh manusia yang hidup dalam kebudayaan tersebut.

Injil dan kebudayaan berinteraksi dan nilai yang diyakini kebenarannya itulah yang memberi warna dan corak kebudayaan yang diberlakukan. Terjadilah perubahan nilai, perubahan sikap, perubahan bentuk budaya yang diperbaharui. Itulah yang kita sebut transformasi kearah kebudayaan yang semakin sesuai dengan kehendak Allah. Injil dan kebudayaan berinteraksi dalam bentuk dialektik yang membawa kepada pembaruan, yaitu transformasi.

Selanjutnya Kobong menyatakan: Iman sebagai relasi yang lebih berdimensi vertikal, dihayati dan diamalkan dalam dimensi horizontal, namun ia tidak bisa dilepaskan dari dimensi vertikal. Itu berarti bahwa walaupun Injil dan kebudayaan itu mungkin berbeda, tapi itu dapat juga berhubungan satu dengan yang lain.

Sebagai contoh: Yesus lahir dan hidup di dunia ini, Ia telah lahir seperti manusia, bertumbuh seperti manusia dan hidup dalam keadaan sebagai manusia. Itu berarti bahwa Injil dan budaya itu, telah bertemu lewat kelahiran Yesus, kemudian sambil berjalan berirama, selama Yesus berada dalam dunia ini. Pada peristiwa kematian Lazarus, disana Yesus menangis. Yohanes 11:35. Bahkan dalam ayat 38 berbunyi, "Maka masygullah pula hati Yesus. Kalau Yesus tidak lahir dan hidup seperti manusia, maka tidak mungkin Yesus menangis. Sementara Yesus hidup di dunia ini, Ia adalah manusia 100% dan Allah%.

Kobong memberikan satu keterangan: Bahkan iman dapat di interprestasikan dengan agama yang berdimensi vertikal. Selanjutnya Kobong memberikan satu contoh: Persepsi orang Kristen terhadap nyanyian 'Malam Kudus'. Malam Kudus sudah dianggap bagian integral dan bahkan bagian mutlak dari peristiwa Natal. Pertanyaan sekitar lagu 'Malam Kudus' ialah yang mana Injil dan yang mana kebudayaan (dalam hal ini, kebudayaan barat). Namun 'Malam Kudus' sudah merupakan milik dunia. Di jemaat-jemaat lokal di Toraja, Irian, Batak, Bugis, Sunda, lagu "Malam Kudus" tidak pernah absen dalam perayaan-perayaan Natal. Ia sudah termasuk salah satu unsur sub-kebudayaan lokal yang muncul di bulan Desember bahkan di bulan Januari.

Kemudian; "Dapatkah Corpus Christianum yang berkembang sesudah Konstantinus (325) disebut kebudayaan Kristen? Orang barat menjawabnya "ya". Namun, apakah kebudayaan barat itu identik dengan kebudayaan Kristen? Kita menjawab tidak. Jadi jawabannya bagaimana? Secara teologis (teoritis) kita harus menjawab bahwa "Kebudayaan Kristen" itu ada. Sama halnya dengan kerajaan Allah.

Keterangan yang lain dari Kobong: Setiap kebudayaan termasuk sub-kebudayaan yang berorientasi kepada Kristus harus ditransformasi terus-menerus dari kebudayaan yang nyata ke tingkat kebudayaan yang sesuai dengan kehendak Allah, yaitu kebudayaan Kerajaan Allah. Kaidah kita adalah Firman Allah. "Firman telah menjadi manusia. Itu berarti bahwa Allah telah datang menemui manusia dengan cara berinkarnansi menjadi manusia, supaya Ia dapat tinggal diantara manusia terlebih dapat menebus manusia. Dalam hal ini, kebudayaan Yahudi. Ia tidak membawa kebudayaan yang baru, Ia tidak mulai mengembangkan suatu pola hidup yang baru dari titik nol."

Jadi sebagaimana Injil itu telah masuk ke dalam budaya manusia itu, lalu berbaur

dengan manusia, itu berarti, bahwa Injil itu telah membudaya ditengah-tengah manusia. Namun kadang kala Injil itu mengalami kendala dalam beradaptasi dengan manusia, sebab ada beberapa budaya yang harus ditransformasikan oleh kehadiran Injil itu ditengah-tengah manusia.

Bilamana kita kembali membaca tentang sejarah penulisan Alkitab, di mana Alkitab itu ditulis oleh kurang lebih 44 orang penulis dalam kurun waktu sekitar 1500 tahun dengan latar belakang penulis yang berbeda seperti: petani, raja, imam, pemungut cukai, dokter, dll. Mereka menulis Alkitab itu sesuai dengan keadaan zamannya, keadaan budayanya, dan dalam bahasa dimana penulis itu berdomisili. Atau walaupun penulis itu diinspirasi oleh Roh Kudus waktu menulis Firman itu, namun tidak lupa pola pemikiran penulis pun dipengaruhi oleh budaya penulis itu sendiri, dan kepada siapa tulisannya itu disampaikan. Atau siapa pembaca pertamanya.

Sering kali, istilah-istilah yang mereka gunakan sesuai dengan lambang yang mereka lihat pada zamannya. Seperti contoh pada waktu Yohanes kekasih mendapat khayal di Pulau Patmos, dalam Wahyu 1:13-16. (13) dan di tengah-tengah kaki dianitu, ada seorang serupa Anak Manusia, berpakaian jubah yang panjangnya sampai di kaki dan dadanya berlilitkan ikat pinggang dari emas. (14) Kepala dan rambutnya putih bagaikan bulu putih metal, dan mata-Nya bagaikan nyala api. (15) Dan kaki-Nya mengkilat bagaikan tembaga membara dalam perapian; suara-Nya bagaikan desau air bah. (16) Dan di tangan kanan-Nya memegang tujuh binatang, dan dari mulut-Nya keluar sebilah pedang tajam bermata dua, dan mata-Nya bersinar bagaikan matah ariterik.

Dari ayat-ayat itu, Yohanes menggambarkan Anak Manusia yang dilihatnya dalam penglihatannya itu seperti:

1. Suara-Nya bagaikan desau air bah. Saat itu bunyi yang aneh yang Yohanes pernah dengar adalah, desau air bah. Seandainya Yohanes hidup pada zaman kita, maka saya pikir melambang kenapa yang didengar nya itu, bukan seperti desau air bah, tapi seperti desau bunyi pesawat tempur. Atau seperti bunyi gelombang tsunami.
2. Mata-Nya bagaikan nyala api. Saat itu api yang digunakan adalah semacam obor atau kaki dian. Seandainya Yohanes berada pada zaman kita, makasaya pikir akan menggunakan istilah itu: seperti lampu listrik.
3. Dari mulut-Nya keluar pedang bermata dua. Itu bukan berarti kalau Anak Manusia itu berbicara keluar pedang dari mulut-Nya. Tapi Yohanes mau melambangka bahwa setiap perkataan yang diucapkan oleh Anak Manusia itu, begitu menyentuh hati, begitu tajam, dan sangat berkuasa. Alkitab telah diterjemahkan kedalam ribuan bahasa di dunia, dan bahkan di Indonesia Alkitab sudah banyak yang diterjemahkan kedalam bahasa-bahasa daerah. Sudah tentu dalam setiap bahasa nama Yesus itu sudah ditransformasikan atau diterjemahkan kedalam bahasa masing-masing seperti: Kata Tuhan dikalangan orang Jawa mereka sebut *Gusti Allah*. Di Ambon *Tete Manis*. Di Sabu *Deo*. Bilamana mereka menyebut nama Tuhan itu dengan bahasa mereka, kita jangan memikirkan bahwa identitas atau keberadaan itu menjadi kabur dan luntur, sehingga mereka menganggap rendah Tuhan itu. Tapi justru pada waktu mereka menyebut nama Tuhan itu dalam bahasa mereka, maka mereka akan betul-betul mengenal-Nya sebagai satu-satunya Oknum yang patut dipuji dan disembah.

Jadi bilamana Injil itu mentransformasikan satu kebiasaan dalam satu budaya, maka sudah pasti Injil dan kebudayaan tidak akan mengalami satu benturan. Maka itulah hal yang ingin dicapai yang sesuai dengan maksud Allah yaitu, Injil dan kebudayaan mempunyai titik temu, lalu berjalan beriringan secara berkesinambungan dalam tugas menjangkau manusia yang hilang, dan sama-sama memelihara manusia dalam Kasih Kristus hingga kedatangan Yesus yang kedua kali, untuk membawa umat tebusan-Nya masuk ke dalam kerajaan surga dan hidup kekal untuk selama-lamanya.

#### **D. Tujuan Transformasi**

Sebelum penulis menyampaikan usulan tentang metode transformasi yang relevan bagi suku Sabu khususnya tentang konsep keallahan, maka terlebih dahulu penulis ingin menyampaikan beberapa hal tentang tujuan transformasi sesuai dengan metode yang Paulus telah laksanakan di Atena, sebagai berikut:

1. Tujuan transformasi yang paling utama adalah, untuk memperkenalkan Allah sebagai pencipta alam semesta, Allah yang patut disembah oleh semua umat manusia.
2. Untuk memperkenalkan Yesus sebagai Juruselamat umat manusia, dan yang telah mati, dan telah bangkit dari antara orang mati, naik ke surga, kemudian akan kembali ke dunia ini untuk membawa umat-umatNya ke surga.
3. Untuk memenangkan sebanyak mungkin orang-orang Sabu, khususnya yang masih menganut kepercayaan “Jingitiu” dan umat manusia umumnya.
4. Tujuan transformasi tentang konsep keallahan yang ingin penulis perkenalkan kepada kita adalah, bukanlah menghilangkan atau membuang budaya itu, yang selama ini mereka yakini.

#### **E. Pendekatan Paulus Di Athena Yang Mentransformasi Budaya**

Paulus memulai seri kebaktian Kebangunan Rohaninya dengan kata-kata yang tegas. “Hai orang-orang Atena, aku lihat, bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa. Paulus menggunakan kata Yunani (deisidaimonesterous). Artinya: Sangat taat, sangat saleh. Sune Park memberi keterangan terhadap kata itu: Kata sangat beribadah kepada dewa-dewa (deisidaimonesterous) dapat ditermahkan dengan kata “Animisme”, tapi kata ini kecendrungan keagamaan (Grosheide). Maksudnya di sini adalah naluri keagamaan manusia yang belum berkembang sehingga dibentuk menjadi satu agama. Akan tetapi, Paulus menyatakan perkembangan naluri keagamaan orang Atena itu, sebagai dosa. Walaupun demikian Paulus ingin mencari titik kontak untuk berkomunikasi dengan mereka “sangat taat kepada dewa-dewa”.

Disinilah kelebihan Paulus dalam menjangkau orang-orang Atena. Dia tidak langsung mempersalahkan mereka, karena objek penyembahan mereka yang salah itu. Justru Paulus melihat dari sisi lain yaitu, Ketaatan dan kesungguh-sungguhan mereka dalam penyembahan itu. Sekarang Paulus mulai memperkenalkan objek penyembahan mereka yang sesungguhnya, yaitu Allah semesta alam dan Allah yang menciptakan segala sesuatu. Allah yang patut disembah oleh segalaciptaan-Nya. Sedangkan cara penyembahannya tidak disinggung. Paulus mau, agar mereka menyembah Allah yang menjadikan langit dan bumi, tanpa mengubah cara penyembahan mereka. Sebab pada dasarnya, mereka sudah menyembah dengan sungguh-sungguh, tetapi bukan kepada Allah yang mereka kenal, tetapi kepada Allah yang tidak dikenal sesuai dengan salah satu tulisan yang Paulus bacakan. Kalaupun pada kesempatan lain, ada perubahan cara penyembahan mereka kepada Allah, cara mereka mendirikan Mezbah, biarlah hal itu terjadi secara alamiah, seiring dengan pengenalan mereka terhadap Allah.

Adapun puncak dari transformasi yang disampaikan Paulus dalam metode Ceramah ini, dalam Kisah pasal 17:23. Yaitu didasarkan pada tulisan pada sebuah Mezbah. Kepada Allah Yang Tidak Dikenal. θεο. (Agnostotheo), Paulus mengutip kalimat itu secara langsung adalah untuk memperkenalkan Allah yang selama ini mereka tidak kenal, tapi menyembahnya dengan sungguh-sungguh. Sune park memberi keterangan: “ Allah yang tidak dikenal artinya Allah yang ajaib atau Allah yang misterius (Bengel), maksudnya Allah yang telah menyatakan eksistensi-Nya dengan perbuatan-Nya, tetapi nama-Nya belum diketahui manusia.” Juga Pausanias dan Philostratos menyatakan: “ Bahwa memang di Atena ada mezba-mezbah untuk dewa-dewa yang tidak dikenal.

1) Tolak Ukur Transformasi Berdasarkan Kisah 17:16-34

Maka sejak saat itu kemana saja ia pergi, maka dalam setiap pembicaraannya di mana saja ia berada, dia selalu dengan penuh antusias dan dengan penuh keberanian memperkenalkan Yesus sebagai Juruselamat dunia, yang telah mati dan bangkit dari antara orang mati. Maka dalam kesempatan ini yaitu di Atena bertitik tolak dari sebuah tulisan *kepada Allah Yang Tidak Dikenal*, maka dengan berani Paulus memperkenalkan kepada mereka, Allah yang sesungguhnya. Allah yang menjadi tolok ukur ajaran dan kehidupan Paulus juga Allah yang harus mereka kenal dengan sempurna, serta menyembah-Nya.

Oleh karena Paulus tahu bahwa dalam benak mereka sudah ada konsep pemikiran tentang Allah, namun mereka belum mengenalnya dengan baik. Pengenalan mereka itulah yang mempengaruhi cara penyembahan, cara mereka mendirikan mezbah (atau tempat-tempat penyembahan), maka Paulus memperkenalkan kepada mereka, Allah yang mereka sembah, tetapi mereka tidak mengenalnya sbb:

1. Allah yang menciptakan langit dan bumi dan segala isinya (Kisah 17:24a).
2. Allah sebagai pemilik segala sesuatu *Kurios* Ia yang adalah Tuhan atas Langit dan Bumi (Kisah 17:24b)
3. Allah itu, Maha Agung dan Maha Mulia. Tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia (Kisah 17:24c).
4. Allah itu, Maha Kuasa. Dan juga tidak dilayani tangan manusia seolah-olah Ia kekurangan apa-apa (Kisah 17:25a). B. Guthrie menyatakan: Di sini golongan Epikorus, akan dapat melihat pembenaran pandangan mereka, bahwa wujud yang kudus tidak memerlukan apa-apa yang dapat diberikan manusia, begitu juga golongan Stoa tentang pandangan mereka bahwa Dia adalah sumber dari seluruh hidup.
5. Allah adalah sumber segala kehidupan. Karena Dialah yang memberikan hidup dan napas dan segala sesuatu kepada semua orang (Kisah 17:25b)
6. Allah yang mengatur segala kehidupan. Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia, untuk mendiami seluruh muka bumi, dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka, dan batas-batas kediaman mereka (Kisah 17:26). Ini berlawanan dengan kepercayaan yang sangat disukai oleh Atena, bahwa mereka lahir (keluar) dari tanah Attica.
7. Allah itu Maha Hadir. Suapaya mereka mencari Dia dan mudah-mudahan menjamah dan menemukan Dia, walaupun Ia tidak jauh dari kita masing-masing (Kisah 17:27). Allah itu Maha Pemelihara. Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada, seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: Sebab kita ini, dari keturunan Allah juga (Kisah 17:23).

Guthrie menyatakan: Kutipan dari kata-kata Epidemis dari Kreta ini, sangat menarik karena beberapa sebab. Pertama, menurut dongeng Yunani, Epimenides menasihatkan supaya di Atena dan di sekelilingnya didirikan mezbah-mezbah tanpa nama; kedua, dari contoh yang sama diketik juga dari kata-kata dalam Titus 1:12. Dalam syair yang dimaksud Epimenides menyatakan kepada Allah tertinggi: *mereka membuat kuburan bagi-Mu ya Engkau yang suci dan tinggi, orang-orang Kreta, selalu pembohong, binatang buas yang jahat, pelahap yang malas! Tapi engkau tidak mati; engkau selalu bangun dan hidup, sebab dalam Engkaulah kami hidup dan bergerak dan berada.*

8. Allah itu Maha Pengampun. Dengan tidak memandang lagi zaman kebodohan, maka sekarang Allah memberikan kepada manusia, bahwa dimana-mana semua mereka harus bertobat Kisah 17:30
9. Allah itu adalah Hakim yang Adil karena Ia telah menetapkan satu hari pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi dunia, olah orang yang telah ditentukan-Nya Kisah 17:31a.

10. Yesus sebagai Juruselamat dunia. Ia adalah kebangkitan dan hidup. Yang telah mati dan bangkit kembali dari antara orang mati, agar mereka memperoleh hidup yang kekal Kisah 17:31b. Sesudah Ia memberikan pada semua orang satu bukti tentang hal itu, dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati. Kisah 17:31b). Itulah yang menjadi tolok ukur transformasi Paulus, yaitu Allah dan hanya Allah saja, yang ia kemas sedemikian rupa dalam khotbahnya di Areopagus. Dialah Allah yang diperkenalkan oleh Paulus kepada orang-orang Atena, yang selama ini mereka sembah tapi tidak mereka kenal. Dan memang dari khotbahnya ada hasilnya. Transformasi Paulus di Atena membuahkan hasil sbb:

2) Hasil Transformasi Berdasarkan Kisah Para Rasul 17 :16-34

Di mana Injil kebenaran itu diberitakan, maka akan ada tanggapan-tanggapan yang berbeda. Demikian juga yang terjadi di Atena. Sambutan mereka terhadap ajaran itu adalah:

- a. Mereka yang menolak secara terang-terangan Kisah 17:32a ketika mereka mendengar tentang kebangkitan orang mati, maka ada yang mengejek. Penulis tragedi Aeschylus telah menggambarkan bahwa waktu sidang Areopagus didirikan oleh dewi pelindung Atena, Dewa Apolos menyatakan: Tapi waktu bumi meminum habis darah seseorang, bila ia sudah mati, tidak ada lagi kebangkitan, (kata Yunani yang sama *anastasis*. Dipakai oleh Paulus dalam pidatonya). Buat orang-orang Atena itu, kata-kata Dewa Apolo itu lebih berwibawa daripada kata-kata Paulus.
- b. Mereka yang masih ragu-ragu. Kisah 17:32b Dan yang lain berkata: lain kali saja kami mendengar engkau berbicara tentang hal itu.
- c. Mereka yang menerima. Kisah 17:34 Tetapi beberapa orang laki-laki menggabungkan diri dengan dia dan menjadi percaya, diantaranya juga Dianisius, anggota majelis Areopagus, dan seorang perempuan bernama Damaris, dan juga orang-orang lain bersama-sama dengan mereka. Park memberikan satu penjelasan: Buah P.I. Paulus di Atena, hanya sedikit.

Orang-orang hanya cenderung mempelajari filsafat seperti orang-orang Atena yang biasanya sombong, sehingga mereka sulit menerima Injil yang sederhana. Akan tetapi ada sedikit orang yang menerima Injil pada waktu itu. Menggabungkan diri dengan dia (*kollethentesauto*) berarti melekat kepadanya. Mereka percaya kepada Kristus dan tidak meninggalkan Paulus meskipun menghadapi banyak tantangan. Mereka adalah buah yang sangat berharga dan mengembirakan, meskipun jumlah mereka sedikit

### **KESIMPULAN**

Dalam bagian ini, kita akan menyimpulkan unsur-unsur transformasi Rasul Paulus yakni: Satu motifasi transformasi, satu cara untuk mencapai transformasi, namun dikemas dalam tiga model, satu tolok ukur transformasi, satu tujuan transformasi, dan hasil transformasi, sbb:

*Pertama:* Motivasi Transformasi Berdasarkan Kisah 17:16 Hatinya sangat sedih, karena melihat kota itu penuh dengan patung-patung berhala.

*Kedua:* Metode Transformasi berdasarkan Kisah 17:17-23 Yaitu dengan cara menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia berada, pada waktu Injil itu diberitakan yaitu: (1).Menyampaikan Injil dengan cara Bertukar pikiran, Kisah 17:17. (2). Menyampaikan Injil dengan cara Dialog atau Bersoal Jawab, Kisah 17:18. (3). Menyampaikan Injil dengan Cara Ceramah Umum atau KKR, Kisah 17:23-31.

*Ketiga:* Tolok Ukur Transformasi Paulus. Kisah 17:24-34. Yaitu Allah yang telah menciptakan segala sesuatu, dan pemelihara segala sesuatu. Dan juga pada saat yang sama, memperkenalkan Yesus sebagai Juruselamat dunia yang mati dan bangkit dari antara orang mati. Dan juga sebagai jaminan keselamatan bagi mereka yang menerima Yesus sebagai

juruselamat pribadinya.

*Keempat:* Hasil Transformasi Berdasarkan Kisah 17:32-34 (a). Ada yang mengejek atau yang menolak secara terang-terangan Kisah 17:32a (b). Ada yang menunda, atau yang menolak secara halus Kisah 17:32b. (c).

#### DAFTAR PUSTAKA

Classical Philosophy diakses di pontianak 20 maret 2023

Daniel N. Robinson, PhD, *How Stoicism Influenced Christianity* Oxford University di posting December, 2016

David Guzik <https://enduringword.com/bible-commentary/acts-1> 2018

Dennis Hamm. *The Acts of the Apostles 2005* (Vol. 5). Collegeville: Liturgical Press.

Dokumen catatan sejarah GPSK oleh sekretariat sinode

Dunn, J. D. G. *The acts of the apostles*. Wm. B. Eerdmans Publishing. 2016 h 132

Easton, S. C. *The heritage of the past*. New York: Rinehart. 1955 h 94

Fitzmyer, J. A. *The Acts of the Apostles: a new translation with introduction and commentary*. 1998 78

Flemming, D. *Contextualization in the New Testament: Patterns for theology and mission*.

Haenchen, E. *The Acts of the Apostles: A commentary*. Louisville: Westminster John Knox Press. 1971

Hering 1991: 137; Mesa, 1987: 19-21

J. Schnabel, *Paul the missionary: Realities, strategies and methods*. 2010 Westmont: InterVarsity Press..h 25